

**EVALUASI SISTEM PENYIMPANAN OBAT PSIKOTROPIKA DAN
NARKOTIKA GUNA MENUNJANG KUALITAS OBAT DI UPTD
PUSKESMAS CIRANJANG**

Windri Fauziah dan Emylia Fiskasari

Politeknik Piksi Ganesha Bandung, Indonesia

E-mail: fauziahwindri@gmail.com dan emylia.fiskasari@piksi.ac.id

Diterima:

20 September
2021

Direvisi:

06 Oktober 2021

Disetujui:

15 Oktober 2021

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sistem penyimpanan obat psikotropika dan narkotika guna menunjang kualitas obat. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif, dengan melakukan pendekatan observasional dengan cara pengumpulan data proses evaluasi penyimpanan obat psikotropika dan narkotika melalui observasi dan wawancara di UPTD Puskesmas Ciranjang pada bulan April - Juni 2021. Cara pengelolaan obat golongan psikotropika dan narkotika di puskesmas dilakukan dengan cara sistem FIFO dan alfabet, dalam pengelolaannya sendiri harus dilakukan oleh petugas farmasi atau apoteker penanggung jawab dan pengeluarannya harus memakai resep dan harus ditandai dengan pena merah, penyimpanan resep harus terpisah dan dilakukan pencatatan dan pelaporan harian oleh petugas farmasi. Dalam pengelolaan psikotropika di UGD dan rawat inap harus dikelola oleh petugas farmasi yang diberi kewenangan oleh apoteker penanggung jawab instalasi. Penyimpanan obat di UPTD Puskesmas Rawat Inap Ciranjang 75% termasuk ke dalam kategori baik, untuk sistem obat golongan psikotropika dan narkotika sendiri menggunakan sistem alfabet, FIFO (*First In First Out*) dan tidak menggunakan sistem LASA (*Look Alike Sound Alike*).

Kata kunci: *Psikotropika, Narkotika dan Puskesmas*

Abstract

This study is intended to determine how the storage system for psychotropic and narcotic drugs is to support drug quality. The research method used is descriptive qualitative research, using an observational approach by collecting data on the evaluation process for storing psychotropic drugs and narcotics through observations and interviews at UPTD Puskesmas Ciranjang in April - June 2021. The management of psychotropic drugs and narcotics in the puskesmas is carried out by the FIFO and alphabetic system, in their own management, must be carried out by the pharmacy officer or pharmacist in charge and the dispensing must use a prescription and must be marked with a red pen, prescription storage must be separate and daily recording and reporting by pharmacists. In the management of psychotropic substances in the emergency room and inpatient care, it must be managed by a pharmacist who is authorized by the pharmacist in charge of the installation. 75% of drug storage in UPTD Puskesmas Ciranjang is in the good category,

for the psychotropic and narcotic drug system itself uses the alphabet system, FIFO (First In First Out) and does not use the LASA (Look Alike Sound Alike) system.

Keywords: Psikotropika, Narcotic and Public health center

Pendahuluan

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya (Wowor, Liando, & Rares, 2016). Puskesmas diatur kembali dengan Peraturan Menteri Kesehatan yang baru yaitu Permenkes 43 tahun 2019 tentang Puskesmas. Permenkes 43 tahun 2019 tentang Puskesmas menyebutkan bahwa Puskesmas adalah Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Faskes). Faskes adalah suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah masyarakat (Permenkes 43 tahun 2019). Puskesmas mempunyai tugas melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya (Wibawati, 2014).

Puskesmas adalah UKM tingkat pertama. UKM dalam Permenkes 43 tahun 2019 tentang Puskesmas dijelaskan bahwa Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan menanggulangi timbulnya masalah kesehatan dengan sasaran keluarga, kelompok dan masyarakat (Nuriyanto, 2020). Sedangkan Upaya Kesehatan Perseorangan (UKP) adalah suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk peningkatan, pencegahan, penyembuhan penyakit, pengurangan penderitaan akibat penyakit dan memulihkan kesehatan perseorangan (Linarsih, Purwanto, & Tjahjono, 2019). Dalam membantu mensejahterakan kesehatan Puskesmas harus di dukung oleh fasilitas-fasilitas kesehatan diantaranya instalasi farmasi guna menunjang dalam pelayanan kesehatan.

Instalasi farmasi di Puskesmas sangat berperan penting dalam akreditasi Puskesmas (Aswar, 2019). Selain untuk menunjang fasilitas kesehatan instalasi farmasi juga perlu memperhatikan dalam standar kualitas penyimpanan obat-obatan seperti halnya dalam penyimpanan, pencatatan dan pelaporan obat-obat psikotropika dan narkotik (Munawaroh, 2020). Misalnya dari segi pengolahan narkotika dan psikotropika di atur secara khusus untuk menghindari terjadinya kemungkinan penyalahgunaan obat tersebut, pencatatan dan pelaporan obat psikotropika dan narkotika harus di simpan secara terpisah dan harus jelas agar memudahkan ketika stock opname di akhir bulan, lemari penyimpanan obat psikotropika dan narkotik masih belum memenuhi standar (Fathurrahmi, 2019). Menulis resep obat psikotropika dan narkotika harus dokter yang meresepkannya untuk menghindari *medication error* (Fadhli, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tata ruang penyimpanan obat psikotropika dan narkotika terhadap efektivitas kerja pegawai Farmasi UPTD Puskesmas Rawat Inap Ciranjang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan melakukan pendekatan observasional dengan cara pengumpulan data proses evaluasi penyimpanan oba psikotropika dan narkotika guna menunjang kualitas obat melalui observasi dan wawancara di UPTD Puskesmas Rawat Inap Ciranjang pada bulan April - Juni 2021 (Asyikin, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Puskesmas merupakan unit pelayanan teknis dinas kesehatan kabupaten/kota, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang - undangan yang berlaku di puskesmas (Putra, 2017). Puskesmas dipimpin oleh seorang Kepala Puskesmas. Organisasi puskesmas disusun oleh dinas kesehatan kabupaten/kota berdasarkan kategori, upaya kesehatan dan beban kerja puskesmas. Struktur organisasi puskesmas terdiri dari :

1. Kepala puskesmas, Kepala puskesmas merupakan seorang Tenaga Teknis Kesehatan dengan kriteria.
2. Kepala bagian sub unit tata usaha, Kepala bagian sub bagian tata usaha membawahi sistem informasi puskesmas, kepegawaian, rumah tangga dan keuangan.
3. Penanggung jawab UKM dan Keperawatan Kesehatan Masyarakat, upaya kesehatan masyarakat (UKM) adalah dimana setiap kegiatan untuk memelihara kesehatan dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan menanggulangi timbulnya masalah kesehatan dengan sasaran keluarga, kelompok masyarakat.
4. Penanggung jawab UKP, kefarmasian dan laboratorium. Upaya kesehatan perorangan (UKP) adalah suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang ditunjukan untuk peningkatan , pencegahan, penyembuhan penyakit, pengurangan penderita akibat penyakit dan memulihkan kesehatan perorangan.
5. Penanggung jawab pelayanan puskesmas dan jejaring fasilitas pelayanan kesehatan.

1. Cara penyimpanan atau tata ruang penyimpanan di gudang obat UPTD Puskesmas Rawat Inap Ciranjang

Tabel 1. Checklist Sistem Penyimpanan Obat

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Menerapkan FIFO, FEFO dan alfabet (untuk penyimpanan psikotropika dan narkotika menggunakan sistem FIFO dan alfabet)	✓		Sesuai
2.	Menurut bentuk dan sediaan dan alfabetis	✓		Sesuai
3.	Menggunakan lemari, rak dan pallet	✓		Sesuai
4.	Untuk penyimpanan narkotika dan psikotropika menggunakan lemari khusus	✓		Sesuai
5.	Menggunakan lemari khusus untuk perbekalan farmasi yang memerlukan penyimpanan pada suhu tertentu	✓		Sesuai
6.	Penyimpanan sediaan farmasi		✓	Tidak ada

yang penampilan dan penamaannya yang hampir mirip secara LASA (<i>Look Alike Look Sound Alike</i>)		
7. Dilengkapi dengan kartu stok	✓	Sesuai
8. Gudang penyimpanan		Tidak sesuai
Jumlah	6	2
Presentase %		

Sumber : Penulis 2021

Tabel 2. Presentase Dari Sistem Penyimpanan Obat

Presentase (ya) $6 \div 8 \times 100 = 75\%$ untuk *checklist* yang sesuai ada enam variabel yang sesuai dan presentase nya di kategori Baik
 Presentase(tidak) $2 \div 8 \times 100 = 25\%$ dan untuk yang tidak sesuai hanya satu yang tidak sesuai

Sumber: Penulis 2021

penyimpanan obat di puskesmas kategori 75% baik. Penyimpanan obat di puskesmas menggunakan sistem FIFO, FEFO dan alfabet, namun untuk penyimpanan obat golongan psikotropika dan narkotika sendiri menggunakan sistem FIFO dan alfabetis, jenis dan bentuk sediaan disimpan secara alfabetis karena untuk memudahkan dalam pengambilan, rak, palet di gunakan untuk menyimpan sediaan sirup dan tablet, lemari khusus untuk penyimpanan obat golongan psikotropika dan narkotika disimpan secara terpisah dan menggunakan bahan yang kuat tahan dari hama, untuk vaksin harus disimpan di suhu tertentu dan menggunakan penyimpanan khusus. Tidak ada penyimpanan secara LASA, untuk kartu stok di simpan sesuai dengan jenis dan nama obatnya (Husnawati, Lukman, & Ardyansyah, 2016).

2. Cara pengelolaan obat psikotropika dan narkotika di UPTD Puskesmas Ciranjang

Cara pengelolaan obat golongan psikotropika dan narkotika di puskesmas dilakukan dengan cara sistem FIFO dan alfabet, dalam pengelolaannya sendiri harus di lakukan oleh petugas farmasi atau apoteker penanggung jawab dan pengeluarannya harus memakai resep dan harus ditandai dengan pena merah, penyimpanan resep harus terpisah dan dilakukan pencatatan dan pelaporan harian oleh petugas farmasi (Guswani, 2016). Untuk pengelolaan psikotropika di UGD dan rawat inap harus dikelola oleh petugas farmasi yang diberi kewenangan oleh apoteker penanggung jawab instalasi.

3. Pengaruh ruang penyimpanan terhadap kualitas obat psikotropika dan narkotika terhadap segi pelayanan pasien

Menurut penelitian bisa di lihat dari tabel 1 untuk sistem penyimpanan obat dan kualitas obat baik karena lemari penyimpanan sudah sesuai dengan standar yang berlaku ada beberapa yang belum sesuai yaitu penyipanan secara LASA dan gudang untuk penyimpanan psikotropika sendiri tidak memakai sistem LASA untuk gudang kondisi gudang sempit.

4. Permasalahan yang ditemukan pada ruang penyimpanan obat psikotropika dan narkotika terhadap efektivitas kerja pegawai farmasi di UPTD Puskesmas Ciranjang

Masalah yang ditemukan pada saat penelitian digudang penyimpanan stok obat psikotropika dan narkotika yaitu lemari penyimpanan obat psikotropika dan narkotika berada di pojok, sedangkan kondisi gudang terlalu sempit sehingga efektivitas kerja petugas farmasi dalam pengambilan stok sedikit terhambat dan kurang efektif. Ketika pengambilan stok obat petugas farmasi harus memindahkan karton obat lain agar memudahkan pengambilan.

1184

5. Upaya dalam pemecahan masalah dalam penyimpanan tata ruang/gudang, pencatatan pelaporan, dalam efektivitas kerja petugas farmasi di UPTD Puskesmas Ciranjang

Pemecahan masalah penyimpanan harus lebih rapih penataan gudang harus di rapihkan kembali, dalam pencatatan pelaporan harian petugas farmasi harus lebih teliti dan ketika resep narkotika harus dipisahkan dalam dokumen khusus sehingga memudahkan ketika terjadi ketidak sesuaian dalam perhitungan di stok pengeluaran akhir bulan dan kerja petugas farmasi menjadi lebih efektif (Irinda, Ery, Nurlita, Faradila, & Rochman, 2018).

Penelitian selama kurun waktu 2 bulan yang menjadi masalah utama sistem penyimpanan gudang yaitu karena ruangan yang sempit dan akses untuk keluar masuk sedikit susah untuk presentase penyimpanan obat psiko narko sudah masuk baik akan tetapi masih perlu perbaikan lagi. Evaluasi penyimpanan secara keseluruhan sedikit perbaikan untuk gudang dan ditata kembali agar terlihat lebih rapih dan memudahkan akses serta pengambilan obat tanpa harus menggeser atau memindahkan karton obat lain. Untuk lemari penyimpanan psikotropika sudah memenuhi standar dengan menggunakan dua pintu dan kunci ganda. Hanya saja dalam pencatatan pelaporan harus lebih teliti lagi dan tulisan sedikit jelas agar memudahkan dalam pencarian ketika terjadi salah perhitungan antara stok awal dan stok akhir (Palupiningtyas, 2014).

Kesesuaian dengan indikator penyimpanan obat

- 1) Kecocokan antara barang dan kartu stok yaitu agar memudahkan petugas farmasi dalam melakukan pengecekan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan sediaan atau stok obat, dan membantu dalam perencanaan serta pengadaan barang untuk menghindari kekosongan obat.
- 2) *Turn over ratio*, *turn over ratio* ini digunakan untuk mengetahui kecepatan perputaran obat dan stok obat didistribusi sampai stok obat habis sehingga meminimalisasikan nya terjadi penumpukan obat.
- 3) Presentase obat yang kadaluarsa hingga rusak, Puskesmas menggunakan indikator ini untuk mengetahui seberapa banyak obat yang kadaluarsa atau rusa dan mengetahui kerugian puskesmas.
- 4) Sistem penataan gudang, penataan gudang ini dilakukan untuk menilai dalam penataan gudang menggunakan sistem FIFO dan FEFO, untuk psikotropika dan narkotika menggunakan sitem FIFO supaya lebih terkontrol
- 5) Presentase stok mati, indikator ini digunakan untuk mengetahui dan menunjukan item obat digudang yang tidak mengalami transaksi dan mutasi, dalam kurun waktu minimal tiga bulan.
- 6) Presetase nilai stok akhir, indikator ini menunjukan nilai berapa besar jumlah presentase barang yang tersisa pada periode tertentu dan tidak mengalami mutasi

Indikator kualitas obat

- 1) Pengaturan tata ruang, pengaturan tata ruang itu mengatur dalam keefektifitasan dan efisiensi dalam segi pelayanan farmasi, dan harus diatur sesuai standar yang berlaku agar sehingga efektivitas dalam pelayanan tidak terganggu.
- 2) Penyusunan obat, Indikator penyusunan ini dilakukan untuk membedakan sediaan obat, disusun secara alfabetis dan FIFO untuk mutasi obat golongan psikotropika dan narkotika, sedangkan untuk obat sediaan lain digunakan sistem FIFO dan FEFO.
- 3) Pengamatan mutu obat, indikator ini digunakan untuk mengetahui kualitas obat yang ada di puskesmas sehingga menghindari terjadinya kerusakan secara fisik dan kimianya, pengamatan mutu ini dilakukan agar kualitas obat dari golongan psikotropika dan narkotika tetap terjaga dan terkontrol dari identitas kemasannya tidak berubah atau pudar, kemurnian dan stabilitasnya tidak berubah, potensi dari obat sesuai dalam kadungan yang tertera pada label, keseragaman dari bentuk, fisik nya dan konsistensinya terjaga.

Kesimpulan

Penyimpanan obat di UPTD Puskesmas Rawat Inap Ciranjang 75% termasuk ke dalam kategori baik, untuk sistem obat golongan psikotropika dan narkotika sendiri menggunakan sistem alfabet, FIFO (*First In First Out*) dan tidak menggunakan sistem LASA (*Look Alike Sound Alike*). Cara pengelolaan obat psikotropika dan narkotika sudah baik sesuai dengan standar, hanya saja dalam pencatatan pelaporan masih diperlukan lagi ketelitian. Ruang penyimpanan pun sangat berperan penting untuk menjaga kualitas obat agar tidak terjadi kerusakan fisik, kimia dan kerusakan akibat terkena cahaya dan kelembaban. Permasalahan yang ditemukan dalam gudang penyimpanan diantaranya kurang tersedianya ruang yang cukup untuk bergerak sehingga menghambat mobilitas pegawai farmasi dalam melakukan permintaan barang, rak penyimpanan yang tidak sebanding dengan jumlah barang atau obat sehingga mengakibatkan penumpukan barang atau obat di ruang penyimpanan.

Upaya pemecahan masalahnya sendiri perlu adanya perluasan area agar tidak mengganggu aktivitas pegawai, dan efektivitas pelayanan tidak terganggu serta untuk pendokumentasian persepahan obat golongan psikotropika dan narkotika perlu adanya tempat khusus dan beri tanda ketika nanti dalam pencatatan pelaporan tidak sesuai dengan nilai akhir stok bisa dilihat kembali dari jumlah resep yang ada.

Bibliografi.

- Aswar, Muhamad. (2019). *Peran perawat dalam pelaksanaan akreditasi puskesmas untuk peningkatan mutu pelayanan kesehatan di kabupaten morowali*. Semarang: Unika Soegijapranata Semarang.
- Asyikin, Asyhari. (2018). Studi Implementasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Sejati Farma Makassar. *Media Farmasi*, 14(1), 85–90.
- Fadhli, Wendi M. U. H. (2015). *Tanggungjawab Hukum Dokter Dan Apoteker Atas Permintaan Tertulis Oleh Dokter (Resep) Kepada Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Fathurrahmi, Guswani, Guswani. (2016). *Analisis Pengelolaan Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto Tahun 2016*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Husnawati, Husnawati, Lukman, Anita, & Ardyansyah, Indra. (2016). Implementasi Sistem Penyimpanan Obat di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kotamadya Pekanbaru. *SCIENTIA: Jurnal Farmasi Dan Kesehatan*, 6(1), 7–12.
- Indonesia, Presiden Republik. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian air susu ibu eksklusif. *Lembaran Negara RI Tahun*, (58).
- Irinda, Dewi, Ery, Ardiyantiningtyas, Nurlita, Rizqiani, Faradila, Vebrial Siregar, & Rochman, Putra Perdana. (2018). *Laporan Praktek Kerja Profesi Apoteker Bidang Rumah Sakit Di Rumah Sakit Umum Daerah Krm Twongsonegoro Semarang (01 JUNI-31 JULI 2018)*. Semarang: Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Linarsih, Linarsih, Purwanto, Wahyu, & Tjahjono, Achmad. (2019). *Valuasi Kinerja Sumber Daya Manusia Di Puskesmas Sempor Ii Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen Tahun 2019*. Yogyakarta: STIE Widya Wiwaha.
- Munawaroh, Madinatul. (2020). *Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Dr. H. Koesnadi Bondowoso Tahun 2019-2020*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nuriyanto, Andy. (2020). *Perkesmas: Aplikasi Keperawatan Profesional di Puskesmas*. Gmb-Indonesia.
- Palupiningtyas, Retno. (2014). *Analisis Sistem Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit Mulya Tangerang Tahun 2014*.
- Putra, Bagus Antonie Juniawan. (2017). *Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Gizi Buruk Balita Dengan Metode Fuzzy Sugeno Pada Puskesmas Eromoko Ii Wonogiri*. Surakarta: STMIK Sinar Nusantara Surakarta.
- Wibawati, Indah Pratiwi. (2014). Implementasi Kebijakan Promosi Kesehatan (Studi pada Pusat Kesehatan Masyarakat Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(11).
- Wowor, Hetmy, Liando, Daud, & Rares, Joyce. (2016). Pelayanan Kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Ilmiah Society*, 3(20), 103–122.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).